

PENINGKATAN KESADARAN REMAJA TERKAIT HIV MELALUI PENDIDIKAN SEKSUAL SEJAK DINI

Taufan Citra Darmawan^{1*}, Retty Nirmala Santiasari², Lina Mahayaty³

^{1,2,3} STIKes William Booth. Jl.Cimanuk No.20 Surabaya

Email : Tp4n_thefujin@yahoo.com

ABSTRAK

Permasalahan HIV di Indonesia makin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini diakibatkan masih minimnya pengetahuan HIV dalam tatanan masyarakat khususnya remaja. Peningkatan pengetahuan remaja penting karena remaja merupakan tahapan usia paling rentan melakukan perilaku beresiko HIV. Salah satu pendidikan yang dapat diberikan adalah pendidikan tentang seksual yang dilakukan sejak dini. Pendidikan ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang seksual, penyakit seksual, dan perilaku seksual yang beresiko bagi remaja. Setelah diberikan pendidikan diharapkan remaja dapat mengenal dan menjauhi perilaku beresiko HIV. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi pada remaja agar menjauhi perbuatan beresiko dan terhindar dari penularan HIV.

Metode pelaksanaan dilakukan dengan melakukan edukasi pada remaja pada level Sekolah menengah usia 15-19 tahun. Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan memberikan ceramah dan pemaparan video yang menjelaskan tentang pendidikan seksual sejak dini. Tindakan ini dilakukan sebanyak 2x pertemuan. Pada setiap pertemuan diberikan tindakan pre-post test dengan pertanyaan untuk menilai pemahaman remaja.

Hasil pelaksanaan edukasi seksual sejak dini pada remaja didapatkan bahwa remaja yang mengikuti kegiatan sebanyak 32 orang. Setelah diberikan kuesioner didapatkan peningkatan pengetahuan sebelum di edukasi dan sesudah dilakukan edukasi. Selain itu saat dilakukan pengukuran pengalaman dan kepuasan remaja setelah di edukasi didapatkan remaja merasa takut dengan penularan HIV akan tetapi tidak takut dengan penderita HIV. 100% Remaja mengatakan menjauhi perbuatannya adalah kunci penting dalam mencegah HIV. 100% remaja puas tentang edukasi yang diberikan. Hasil evaluasi pengetahuan didapatkan bahwa 93,75% remaja paham dengan materi yang diberikan. Masih terdapat remaja yang kurang paham dikarenakan di tengah proses terdapat kendala dalam penyerapan informasi karena remaja tersebut harus menghadiri kegiatan lain.

Kata Kunci : HIV, Pendidikan Seksual, Remaja

ABSTRACT

The HIV problem in Indonesia continues to increase every year. This increase is due to the lack of knowledge about HIV in society, especially in adolescent. Increasing adolescent knowledge is important because adolescents are the age stage most vulnerable to engaging in HIV risk behavior. One of the education that can be provided is sexual education. This education is important to increase understanding about sexuality, sexual diseases and risky sexual behavior for adolescent. After being given education, it is hoped that adolescent will be able to recognize and avoid HIV risk behavior. The aim of this activity is to provide education to adolescent to avoid risky actions and avoid HIV transmission.

The implementation method is carried out by providing education to adolescent at secondary school level aged 15-19 years. Education is carried out by providing lectures and video presentations explaining sexual education. This action was carried out in 2 meetings. At each meeting, a pre-post test is given with questions to assess teenagers' understanding.

The results of implementing early sexual education for adolescent found that 32 teenagers took part in the activity. After being given the questionnaire, there was an increase in

knowledge before the education and after the education. Apart from that, when measuring the experience and satisfaction of teenagers after being educated, it was found that teenagers felt afraid of HIV transmission but were not afraid of HIV sufferers. 100% of teenagers say staying away from their actions is an important key in preventing HIV. 100% of teenagers are satisfied with the education provided. The results of the knowledge evaluation showed that 93.75% of teenagers understood the material provided. There are still teenagers who don't understand because in the middle of the process there are obstacles in absorbing information because these teenagers have to attend other activities.

Keywords : HIV, Sexual Education, Adolescent.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode di antara masa anak-anak dan dewasa, yang berada antara usia 10 dan 19 tahun. Pada tahap perkembangan manusia ini, penting untuk membangun fondasi kesehatan yang baik selama periode penting ini. Remaja mengalami masa perkembangan fisik, mental, dan sosial yang pesat. Mereka mengalami, memikirkan, membuat pilihan dan dengan demikian berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Meskipun dianggap sebagai masa hidup yang sehat, masa remaja dikaitkan dengan banyak kematian, penyakit, dan cedera. Banyak di antaranya yang bisa diobati atau dihindari. Pada periode ini, remaja mengembangkan pola perilaku yang mungkin bermanfaat atau merugikan bagi kesehatannya saat ini dan masa depan, seperti kebiasaan makan, aktivitas fisik, penggunaan narkoba, dan aktivitas seksual (WHO, 2022). Dalam

kaitannya dengan kesehatan reproduksi, perubahan fisik pada remaja sangatlah penting karena pada masa ini mereka berkembang sangat cepat untuk mampu melakukan pekerjaannya. Perubahan yang terjadi dapat terjadi tidak hanya pada remaja perempuan tapi juga laki-laki (Indriyanti, Kurnia, 2022).

Masa transisi ketika remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, seperti seks pranikah, pada akhirnya mengarah pada hubungan seks yang tidak aman. Remaja dapat melakukan perilaku seksual berisiko karena adanya motivasi sendiri untuk melakukan hubungan seks dengan orang lain, faktor emosi yang tidak stabil, dan kurangnya informasi yang akurat mengenai Kesehatan seksual reproduksi remaja (Ariswanti, 2017).

Mengabaikan Kesehatan Reproduksi akan menimbulkan berbagai permasalahan yaitu pergaulan bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, pernikahan dini, IMS

atau PMS dan HIV/AIDS merupakan contoh permasalahan akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan, 2022). Oleh karena itu penting sekali bagi remaja untuk dapat mengenal bagaimana perilaku seksual yang baik dan benar

Angka infeksi HIV di Indonesia pada kelompok usia 15-19 tahun adalah 3,1 dari 36.902 kasus (Kementerian Kesehatan Republik). Indonesia, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Dinkes) mencatat terdapat 2.032 kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 85 kasus, dimana 15% diantaranya meninggal karena HIV/AIDS (kompas.com, 2022). Dinas Kesehatan Kota Semarang melaporkan pada tahun 2021 terdapat 161 kasus HIV baru (meningkat 65% dibandingkan tahun 2020). Tidak ada kasus infeksi HIV pada anak di bawah 4 tahun, terdapat 3 kasus pada usia 5 hingga 14 tahun, dan 6 kasus pada usia 15 hingga 19 tahun. Dari tahun ke tahun, kita cenderung melihat bahwa angka penularan infeksi HIV adalah sebesar saat ini paling umum dan terus meningkat (Dinkes Semarang, 2022).

Banyaknya kasus HIV/AIDS di kalangan remaja kita memerlukan

pertimbangan ulang terhadap perilaku seksual di kalangan remaja. perilaku tersebut karena HIV/AIDS sebenarnya lebih sering menular melalui aktivitas seksual. Dampak HIV terhadap kesehatan menimbulkan berbagai komplikasi seperti TBC, tipus, infeksi herpes, dermatitis, meningitis, kanker, penyakit saraf, gagal ginjal bahkan dapat berujung pada kematian.

Salah satu penyebab tertular HIV adalah seks bebas, bukan hanya karena rasa ingin tahu yang berlebihan dan kondisi pertemanan yang buruk. Pergaulan bebas juga dapat disebabkan oleh kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua, kepercayaan diri dan pengetahuan remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi, lingkungan, dll. kurangnya perlindungan diri adalah salah satu faktornya (Munawaroh & Ijudin, 2022). Kasus penularan HIV di kalangan remaja tentunya tidak lepas dari ketidaktahuan remaja terhadap HIV/AIDS. Remaja belum memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah hubungan seks bebas. Diperkuat dengan penelitian Aspariza tahun 2020, pengetahuan siswa Negeri Sumedang 1 berada pada kategori kurang baik, dengan p value <

0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan pencegahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui perubahan perilaku melalui pemahaman pengetahuan yang lebih baik dan upaya pencegahan yang berkelanjutan (Aspariza et al., 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Memberikan pendidikan seks sejak dini dapat membantu mengenali perilaku seksual dan mengurangi risiko penularan HIV.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan pengambilan data awal. Pengambilan data awal ditujukan untuk mendapatkan kembali gambaran kondisi terkini. Kondisi yang dikaji meliputi jumlah sasaran, jenis kelamin, pendidikan, dan usia. Pendekatan dilakukan dengan perangkat RW dan RT

Tahap berikutnya adalah tahap perencanaan. Tahap perencanaan adalah tahap dimulainya diskusi antara pelaksana pengabdian dengan pihak mitra untuk menentukan alur rencana kerja dan waktu pelaksanaan. Tahap ini

juga membahas dan menyeleksi terkait pihak-pihak yang memungkinkan dilibatkan dan jumlah sasaran seperti lokasi pelaksanaan, pakar yang diundang dan waktu pelaksanaan. Untuk lokasi pelaksanaan dilakukan di wilayah Putat Surabaya dengan lama waktu pelaksanaan dilakukan selama 2 sesi pertemuan. Sesi pertama adalah FGD, sesi kedua adalah pelaksanaan pendidikan seks sejak dini. Untuk target rencana pendidikan diberikan pada anak remaja usia 15-19 tahun di wilayah putat surabaya.

Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi pelaksanaan rencana kerja. Pada tahap ini melibatkan kerjasama antara mitra, pemberdaya dan pihak eksternal. Pihak-pihak terkait saling bekerjasama guna meningkatkan keberhasilan pelaksanaan dan pengawasan selama proses berlangsung. Proses kerjasama juga dilakukan agar tidak terjadi/muncul “*dropout*”. Pelaksanaan dilakukan dengan mengundang pakar kesehatan RW, RT, dan Remaja. Untuk pakar kesehatan berasal dari Institusi pendidikan sedangkan remaja yang diundang dari karang taruna yang berusia 15-19 tahun.

Tahap keempat adalah tahap *controlling*, tahap ini dilakukan

sewaktu-waktu secara terjadwal selama proses kerja berlangsung. Tahap ini berguna untuk mengontrol proses pelaksanaan dan melakukan perbaikan sewaktu-waktu terhadap proses pelaksanaan yang sedang berjalan agar tetap dapat berjalan sesuai arah tujuan.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi hasil perencanaan, tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh implementasi kegiatan berlangsung. Evaluasi yang dilakukan meliputi pemahaman remaja yang telah diberikan edukasi.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan diikuti oleh 42 remaja yang berusia diantara 15-19 tahun dengan sebaran sebagai berikut :

Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	20	47,62
Wanita	22	52,38
Total	42	100
Usia		
15 Tahun	5	11,90
16 Tahun	12	28,57
17 Tahun	11	26,20
18 Tahun	9	21,43
19 Tahun	5	11,90
Total	42	100
Pendidikan		
SMP	6	14,29
SMA	36	85,71
Total	42	100

Hasil yang diperoleh dari program pemberian edukasi HIV-AIDS adalah peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. Hal ini diperoleh

dari analisis data pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi yang dilakukan dengan sebaran sebagai berikut :

Perubahan Pengetahuan		
Kategori	Pre	Post
Baik	8 (19%)	28 (66,7%)
Cukup	12 (28,6%)	14 (34,3%)
Kurang	22 (52,4%)	0 (0%)
Total	42 (100%)	42 (100%)

Peningkatan pengetahuan pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan tindakan edukasi terkait pendidikan seks sejak dini terjadi secara signifikan. Hasil observasi didapatkan tidak lagi terdapat remaja yang kurang berpengetahuan terkait penularan penyakit seksual khususnya HIV. Remaja sudah memahami terkait penularan HIV setelah dilakukan edukasi seksual dini karena dalam edukasi seksual dini telah ditanamkan kesadaran terkait penyakit, tindakan pencegahan, dan problematika kontak fisik yang baik. Bagi remaja edukasi merupakan sarana awal memenuhi kebutuhan remaja akan konteks yang belum dimengerti. Edukasi dapat dilakukan oleh orang tua, teman, maupun tenaga kompeten dalam bidang kesehatan. Edukasi dapat berjalan dengan baik jika informasi yang diberikan menarik dan penting bagi remaja. Kebutuhan informasi terkait pendidikan seksual sejak dini penting diberikan karena remaja merupakan sasaran rentan. Hal ini karena keingintahuan tinggi yang apabila tidak

terpenuhi maka kebutuhan mencari informasi dapat dilakukan dengan tindakan langsung yang beresiko terjadinya penularan penyakit seksual seperti HIV. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk dipenuhi kebutuhan keingintahuannya terkait pendidikan seksual sejak dini.

Pengamatan berdasarkan wawancara kepuasan remaja setelah dilakukan pendidikan seksual sejak dini didapatkan sebagian besar remaja mengatakan puas. Hal ini dikarenakan banyak remaja yang mendapatkan informasi baru yang tidak didapatkan disekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan seksual sejak dini yang dilakukan pada remaja di wilayah putat surabaya berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Hal ini dapat membantu remaha lebih waspada dalam mencegah segala macam bentuk perilaku seksual yang menyimpang, selain itu dengan pendidikan seksual sejak dini remaja jadi paham bahaya dan resiko perilaku seksual menyimpang seperti munculnya infeksi menular seksual yang tidak diinginkan. Hambatan yang masih perlu diatasi dan ditingkatkan adalah perlunya dukungan warga dan kader masyarakat untuk terus membantu proses pengawasan dalam pergaulan remaja di lingkungan sekitar. Hal ini berguna untuk mengevaluasi secara berkala keberhasilan dari edukasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. R. P., & Zaidah, U. (2022). PENYULUHAN PENYAKIT HIV/AIDS REMAJA DESA KUTA KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Pijar Mandiri Indonesia: Jurnal Pelatihan, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 241-249.

Darmawan, T. C., Mahayaty, L., & Nirmala, R. (2023). Lifestyle and Problems of HIV Sufferers in Surabaya: Phenomenological Study.

Diana, E. K., & Rusmariana, A. (2023, August). GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS (HIV) PADA REMAJA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SNPPM) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO* (Vol. 5, No. 1, pp. 143-149).

Frisca, M. (2023). *Perbedaan tingkat pengetahuan remaja pre dan post edukasi pencegahan risiko penularan HIV* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Musi Charitas).

GHOFFAR, M. (2019). *Hubungan Coping Stress dan Psychological Well-Being Pada ODHA Remaja di Yayasan Merah Muda DKI Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

Hidayat, R. (2022). PENYIMPANGAN SEKS DAN BAHAYA

PENYALAHGUNAAN
MINUMAN KERAS/NARKOBA
BAGI REMAJA. *JOEL: Journal
of Educational and Language
Research*, 1(7), 813-826.

Indriawan, T., & Kusumaningrum, T.
A. I. (2021). Efektifkah
Pendidikan Kesehatan Reproduksi
Remaja oleh Teman Sebaya?
Sebuah Kajian Literatur. *Griya
Widya: Journal of Sexual and
Reproductive Health*, 1(1), 14-26.

Justin, W. O. S., Amiruddin, A.,
Pabokori, S., Ernawati, S., &
Syarif, S. I. P. (2022).
Peningkatan Kapasitas dan
Deteksi Dini HIV/AIDS Pada
Remaja di Kota Baubau. *Abdimas
Universal*, 4(2), 253-259.

Kirana, R. (2022). ANALISIS
PENGETAHUAN REMAJA
DENGAN KEJADIAN HIV-
AIDS PADA REMAJA. *Jurnal
Inovasi Penelitian*, 3(7), 7003-
7006.

Nursalam, N., Sukartini, T., Mafula, D.,
& Priyantini, D. (2022).
DREAMS Partnership:
Pemberdayaan Perempuan untuk
Meningkatkan Upaya Promotif,
Preventif dan Resilience
HIV/AIDS pada Remaja Putri dan
Ibu Rumah Tangga di Kabupaten
Tulungagung. *Community
Reinforcement and
Development*, 1(2), 7-14.

Rahayu, B. A., & Setyowati, R. (2022).
Remaja Sehat Waspada Dan
Cegah Hiv Aids Sebelum
Terlambat Di Dusun Bojong
Wonolelo Pleret Bantul. *Perawat
Mengabdi*, 1(2), 65-74.

Yanto, W., & Yuniar, A. (2022).
Variabel-variabel yang
Memengaruhi Tingkat
Pengetahuan Penularan HIV pada
Remaja di Papua. *Journal of
Statistics, Economics, Finance,
Human Resources, and
Information Technology*, 1(1).